

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil pengolahan dan analisis data pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. *Shock* pertumbuhan GDP memberikan respon yang cukup panjang pada variabel NPL, namun tidak dapat diperbandingkan dengan NPF karena hasil yang tidak bagus (adanya hubungan kointegrasi). Namun begitu, dengan adanya lag yang lebih rendah pada NPL menunjukkan NPL lebih sensitif terhadap gejolak ekonomi. Waktu yang dibutuhkan suatu variabel bebas, dalam hal ini variabel pertumbuhan GDP (GGDP), untuk mempengaruhi NPL secara signifikan adalah 1 periode (3 bulan) pada lag 2. Sedangkan bagi NPF dibutuhkan waktu selama 4 periode atau 1 tahun pada lag 4. Selain itu Shock GGDP memberikan respon yang lebih besar bagi NPL dibandingkan NPF. Sehingga jawaban pertanyaan satu pada awal bab telah terjawab dan dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel endogen dalam hal ini NPL dan NPF, dipengaruhi *shock* masa lampau dengan waktu yang berbeda. Dengan demikian perbankan syariah dinilai cukup kuat dalam meredam gejolak pertumbuhan ekonomi, namun masih cukup rentan dalam menghadapi tekanan ekonomi, dalam hal ini GDP.
2. Variabel yang signifikan mempengaruhi tingkat NPL secara bersama-sama adalah Pertumbuhan GDP empat quarter sebelumnya, tingkat inflasi (INF), LDR dan perubahan SBI. Kemudian variabel yang signifikan mempengaruhi NPF adalah GGDP 4 quarter sebelumnya dan inflasi tiga quarter lalu.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi NPF syariah, tidak jauh berbeda dengan NPL bank konvensional, yakni ditentukan dengan pertumbuhan GDP pada 4 quarter sebelumnya, dengan besaran respon yang berbeda. Jika pada bank konvensional setiap kenaikan 1% pertumbuhan GDP berpengaruh pada kenaikan 0.1367%, maka pada bank syariah kenaikannya adalah sebesar sebesar 0.1231%. Selain itu NPF dipengaruhi oleh inflasi 3 periode sebelumnya, dimana pada bank konvensional inflasi langsung memberikan pengaruh pada saat yang sama. Faktor berbeda yang

berpengaruh terhadap NPL dan NPF adalah variabel bunga (SBI) dan LDR, dimana pada bank syariah tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Dengan demikian terjawab sudah hipotesis penelitian ini yakni menerima H nol, bahwa faktor-faktor penyebab meningkatnya NPF syariah tidak sama dengan penyebab meningkatnya NPL konvensional.

5.2. Saran

Dari kesimpulan yang diperoleh, penulis mencoba mengajukan saran sebagai berikut :

1. Waktu jeda respon perbankan syariah yang lebih lama tidak menghentikan prinsip prudent bank syariah. Hendaknya pada masa *booming* perbankan syariah tetap meningkatkan kewaspadaan dalam menyalurkan pembiayaan. Kondisi *booming* merupakan *warning* kepada perbankan untuk meningkatkan pengawasan dan prinsip prudent pada penyaluran pembiayaan, dimana justru pada saat *booming* risiko kredit dapat timbul pada portofolio perbankan pada satu tahun (4 quarter) ke depan. Di sisi lain, pada saat resesi, bank dapat menggunakan cadangan yang dikumpulkan pada saat *booming* dalam rangka menutupi kerugian yang terjadi, akibat portofolio di masa lalu.
2. Perbankan syariah tidak dipengaruhi oleh suku bunga memberikan peluang bagi bank syariah untuk mengisi kelemahan yang dimiliki perbankan konvensional yakni kerentanan terhadap gejolak perekonomian Indonesia dengan terus mensosialisasikan perbankan syariah sebagai solusi dalam kemelut krisis ekonomi yang berkepanjangan.
3. Dengan tidak signifikannya FDR dan suku bunga pada NPF, bank syariah dapat terus mempertahankan FDR yang besar dengan memperhatikan kondisi makroekonomi yang sedang berlangsung dalam melakukan *screening* calon mitra pembiayaannya, sehingga akan terjadi keseimbangan antara ekspansif dan *prudent*. Saran terakhir dari penelitian ini adalah tentunya pemerintah perlu tetap menggiatkan ajakan menggunakan jasa perbankan syariah, mengingat memiliki risiko yang lebih kecil dan untuk mengurangi beban pemerintah dalam memenuhi kewajiban membayar bunga dalam APBN.